

Nashar :

## Dua Pelukis & Perang

### CATATAN :

Pelukis Nashar, 49 tahun, kelahiran Pariaman Sumatra Barat, saat ini (10-15 Oktober) tengah mengadakan pameran 40 buah lukisan Acrylic di Ruang Pameran Taman Ismail Marzuki. Ia merupakan pelukis Indonesia pertama yang menulis catatan harian yang terbit dalam SURAT-SURAT MALAM oleh Pustaka Jaya  
(Red. D- BB)

### Kawan,

Teringat olehku pada suatu hari, kau pernah bertanya: "Apa sebenarnya yang hendak kau capai dalam tiap-tiap mengerjakan lukisan?" Waktu mendengar pertanyaanmu itu hatiku sebenarnya berkata: "Alangkah bodohnya" pertanyaanmu itu, bukankah kita sama-sama mulai melukis, sama-sama cukup lama bidup dalam dunia senilukis?" Tapi aku sadar, bahwa pertanyaanmu yang "bodoh" itu, walau pun sifatnya tetap bodoh pertanyaan itu adalah pertanyaan yang langsung mengenai inti tentang pandangan dan sikap hidup. Mungkin kau masih ingat saatnya timbul pertanyaan itu, ialah dalam sebuah pameran, kebetulan di saat itu keadaan sepi dari penonton, sedang kita sendiri kehabisan bahan pembicaraan. Memang sering terjadi, di saat kita tidak tahu lagi apa yang akan diperbuat dan dipikirkan, tiba-tiba saja timbul problem dan pertanyaan yang "bodoh" seperti itu.

Dalam kehidupan sehari-hari, pada kawan-kawan pelukis sering juga timbul percakapan yang berhubungan dengan pertanyaan tersebut. Pada umumnya jawaban masing-masing pelukis tidak memuaskan, karena penjelasannya samar-samar. Kalau ada jawaban bahwa dia melukis masalah kerinduan dalam lukisan, maka selanjutnya dia tidak sanggup lagi menjelaskan kerinduan yang bagaimana yang dimaksud. Karena kerinduan itu mempunyai begitu banyak warnanya. Begitu pula seperti yg pernah aku tulis, bahwa ada "sesuatu" yang aku lihat, tapi akan sampai di jalan buntu untuk menerangkan "sesuatu" itu.



NASHAR

Jadi apa yang hendak kau capai? Kalau aku katakan aku ingin mengatakan "kata hati" atau "keharuan" atau "perasaan hidup", tentulah penjelasan seperti itu belum memadai. Mereka yang diajak berbicara belum bisa membaangkannya, sama halnya kalau dikatakan lukisan itu bagus atau tidak bagus. Lalu apa yang bisa dikatakan oleh pelukis yang bersangkutan, padahal mereka melukis terus? Aku sendiri pernah mencoba untuk tidak mau berbicara tentang masalah-masalah itu. Akhirnya tidak tahan juga. Itulah salah satu sebab, barang kali, aku membuat catatan ini, salah satu usahaku untuk mencoba menjelaskan sesuatu yg berhubungan dengan pertanyaanmu itu.

Barangkali, kita pada umumnya menyetujui suatu pendapat, bahwa tiap pelukis tentulah akan melukis kehidupan. Dalam melukiskan kehidupan bermacam-macam pula tafsiran pelukisnya. Ada yang tidak puas, kalau pelukis melukiskan perasaan keindahan dengan cara melukis presis seperti alam pada aliran naturalisme, kesan sepintas lalu dari bentuk alam pada impresionisme aliran naturalisme kesan sebagai cara dan titik tolak untuk melukiskan sedalam-dalamnya pengalaman individu pada ekspresionisme, sebab itu mereka melukis secara abstrak dan seterusnya. Pelukis mencari cara hanya untuk mengungkapkan kehidupan sebagai fokus persoalan. Walau pun sebuah cara adalah persoalan nomor dua dalam penciptaan kesenian kecuali bagi kritikus atau ahli senirupa, tapi dalam kehidupan senirupa kita persoalan-persoalan mengenai cara (teknik) cukup ramai juga di perbincangkan oleh para pelukis kita. Oleh sebab itu menurut pendapatku, belum masalah cara itu bisa di